

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita ketahui terdapat beberapa jenis seni yang di antaranya adalah Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Beberapa jenis seni tersebut saling mendukung satu sama lain. Dari sekian jenis-jenis seni tersebut, terdapat seni teater yang cukup berkembang di Indonesia.

Teater berasal dari bahasa Yunani yaitu *theatron* yang berarti panggung tempat penonton atau sebuah bangunan yang dibangun untuk menjadi tempat berlangsungnya sebuah peristiwa tontonan (Wijaya, 2007: 1). Teater merupakan gabungan dari beragam jenis seni seperti seni musik, seni laku, seni suara, seni tari, seni sastra, bahkan juga multimedia. Dengan keberagaman isinya tersebut, teater memiliki potensi untuk memberikan pengalaman batin, baik kepada para pendukungnya maupun penontonnya.

Di Indonesia terdapat dua jenis teater, yaitu teater tradisi dan teater modern. Keduanya memiliki perbedaan dalam cara mengungkapkan materi cerita. Putu Wijaya mengungkapkan bahwa teater tradisi merupakan hasil kreativitas dan kebersamaan suatu kelompok sosial yang berakar dari budaya setempat, seperti misalnya dongeng, pantun, syair, tari, dan musik (2007: 25). Pendapat lain diungkap oleh Saini KM bahwa teater tradisional bersifat improvisasi karena sangat jarang menggunakan naskah dan teater tradisional diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam jangka waktu yang panjang (2008: 29). Lebih lanjut Saini KM mengatakan bahwa teater modern merupakan teater yang tumbuh di kota-kota besar. Teater ini umumnya merupakan persinggungan budaya setempat dengan budaya Barat atau budaya bangsawan. Salah satu contoh teater modern adalah sastra tulis (drama) yang berbentuk lakon.

Teater merupakan salah satu jenis kesenian yang di dalamnya terdapat teks dan konteks. Teks dalam teater yaitu elemen-elemen teater, sedangkan konteks dalam teater yaitu unsur-unsur teater. Elemen dan unsur teater merupakan dua hal yang saling mendukung. Seperti diungkapkan oleh Wijaya (2007: 87)

Elemen-elemen teater antara lain adalah Ruang dan Waktu, Tubuh dan Gerak, Suara dan Nyanyian, Rasa dan Jiwa, Panggung dan Properti, Tema dan Cerita, dan Struktur. Adanya elemen-elemen tersebut dalam sebuah pementasan teater didukung oleh adanya unsur-unsur teater yang antara lain adalah Laku, Struktur Dramatik, Empati, Cerita, Alur atau Plot, Konflik, dan Estetika.

Dari pendapat di atas, dapat ditanggapi bahwa elemen-elemen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dan dapat terungkap melalui gerak-gerak tubuh. Tubuh merupakan salah satu dari elemen teater yang sangat penting dalam teater. Dengan tubuהל pemain berekspresi dan berkomunikasi. Dengan demikian tubuh menjadi alat yang utama. Pengungkapan pesan oleh gerak tubuh pemain pun dapat bermacam-macam. Hal tersebut didukung oleh pendapat Saptaria (2006: 51) bahwa pengungkapan gerak tubuh pemain tersebut dapat dengan gerak ekspresif yang merupakan dorongan secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Dapat diungkapkan pula dengan *gesture*. *Gesture* merupakan pengungkapan perasaan yang terpresentasikan melalui simbol bahasa tubuh atau *body-language*.

Sebagai alat berekspresi, bahasa tubuh dapat lebih mampu menyampaikan emosi dan melakukan berbagai ekspresi rasa. Dengan gerakan tubuh, seorang pemain dapat melukiskan bahwa ia sedang bahagia, sedih, menyerah, putus asa, dan sebagainya lebih dari apa yang bisa diutarakan dengan kata-kata, sebab tidak semua apresiator tanggap dengan hanya mendengar ungkapan kata-kata maupun melihat mimik aktor.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mengangkat peranan gerak tubuh yang tersusun secara koreografis dalam pementasan teater. Koreografi merupakan pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1992: 9). Pada beberapa pementasan teater, peranan

koreografi sama pentingnya dengan dialog yang dituturkan oleh para pemain, sebab koreografi ikut mengungkapkan pesan-pesan yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata. Terkadang apresiator dapat lebih mengerti isi dari pementasan setelah melihat koreografi di dalamnya.

Graham dalam Wijaya (2007: 57) mengungkapkan bahwa koreografi ada karena manusia tidak bisa mengungkapkan hatinya melalui kata-kata. Karena itu, gerak tubuh bukanlah untuk menerjemahkan kata, melainkan memiliki kekuatan dan kebutuhan tersendiri. Dalam kata lain tubuh memiliki peranan yang penting sebagai media ungkap selain kata-kata.

Beberapa pementasan teater yang pernah peneliti saksikan, sebagian besar memang sangat minim dengan keberadaan koreografinya. Namun ketika bermain bersama teater kampus Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Teater Lakon dalam naskah “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” karya Arifin C Noer, peneliti merasa koreografi begitu berperan. Maka timbul pertanyaan sebenarnya adakah fungsi khusus dari koreografi dalam pementasan tersebut, sebab ada peran koreografer yang selalu membantu sutradara untuk mengarahkan gerak para aktor.

Pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer adalah sebuah pementasan yang dinilai menarik sebab menggunakan koreografi yang kedudukannya sama dengan komunikasi kata-kata. Ada beberapa babak yang di dalamnya aktor bergerak dengan gerak tubuh yang cukup rumit atau beberapa aktor yang bergerak dengan *gesture* yang teratur. Pada naskah tersebut terdapat peran *koor* atau kelompok paduan suara. Pada aplikasinya dalam pementasan tersebut, selain menyanyi, *koor* juga disertai dengan gerakan-gerakan tubuh sehingga lebih menarik. Koreografi yang ditampilkan oleh para aktor dibawakan secara solo, berpasangan, dan juga berkelompok. Contohnya saja tokoh *Semar* yang bergerak sendiri, koreografi berpasangan yaitu tokoh *Waska* dan *Bigayah*, dan koreografi kelompok yaitu para *koor* yang menari bersama ataupun mengiringi tokoh utama.

Pada proses *rehearsal* (latihan) ataupun ketika pelaksanaan pementasan, pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” selalu terasa semangat jika adegan tari dimulai. Jika pementasan tersebut tidak dimasukan unsur koreografi maka pementasan tersebut akan terasa datar, monoton tanpa dinamika, bahkan pesan yang terkandung belum tentu dapat tersampai kepada apresiatornya. Selain itu tanpa adanya koreografi pada pementasan tersebut, sepertinya arti kata *Orkes Madun* yang berarti kelompok musik [dangdut](#) yang memasukkan unsur humor atau Dangdut Komedi, kurang dapat ditangkap sebab musik dangdut sangat identik dengan tarian. Maka peneliti menilai peranan susunan gerak tubuh terkoreografis dalam pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” memiliki peranan penting. Jika demikian, maka koreografi pun penting pula peranannya dalam pementasan-pementasan teater lainnya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengungkap peran bahasa tubuh dalam pementasan teater sebab pada umumnya teater lebih mengolah dialog dan gerak tubuh pada teater lebih banyak digunakan hanya pada *gesture* dan *blocking*. Padahal seharusnya gerak pada teater mampu mewakili media ungkap yang lain seperti dialog. Selain itu, kekuatan gerak pada pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam isi naskah dan menguatkan suasana adegan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk kelompok-kelompok teater lainnya agar aspek bahasa tubuh dapat lebih digunakan pada pementasannya. Oleh sebab itu peneliti mengangkat bahasan yang tertuang dalam penulisan skripsi dengan judul **Peran Bahasa Tubuh dalam Pementasan Teater (Studi Kasus Terhadap Pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer di Teater Lakon UPI.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran bahasa tubuh dalam komunikasi dramatik pada pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer yang dipentaskan oleh Teater Lakon?
2. Bagaimana komunikasi makna pada pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer yang dipentaskan oleh Teater Lakon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami peranan bahasa tubuh untuk sebuah pementasan teater.

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan peran bahasa tubuh pada pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer yang dipentaskan oleh Teater Lakon.
2. Memahami komunikasi makna pada pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer yang dipentaskan oleh Teater Lakon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya untuk:

1. Peneliti
  - a) Membangun rasa apresiatif pada seni drama/ teater,
  - b) Membangun rasa kreatif terhadap seni tari sekalipun untuk pementasan teater.
2. Kelompok yang diteliti (Teater Lakon Universitas Pendidikan Indonesia)
  - a) Membangun rasa apresiatif terhadap seni tari,

- b) Meningkatkan rasa kreatifnya dengan mengeksplorasi bahasa tubuh pada pementasan-pementasan selanjutnya.

### 3. Seniman

- a) Membangun kreativitas dalam berkarya yaitu dengan memadukan seni peran dan koreografi dalam suatu keterikatan,
- b) Mengaplikasikan bahasa tubuh sebagai salah satu unsur penting dalam pementasan teater.

### 4. Pendidik seni

- a) Membangun rasa apresiatif dan kreatif terhadap seni tari dan seni teater,
- b) Membawa anak didiknya menjadi lebih apresiatif dan kreatif,
- c) Mengaplikasikan seni tari meskipun yang diajarkan adalah seni drama atau teater, sebab pada kenyataannya guru seni budaya harus bisa mengajarkan semua bidang kesenian.

### 5. Lembaga (Universitas Pendidikan Indonesia), khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari

- a) Menjadikan bahan ajar atau bahan kajian (bahasan) khususnya untuk mata kuliah Studi Teater,
- b) Membangun rasa apresiatif dan kreatif terhadap pementasan teater.

## E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (2010: 60). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa fokus penelitian yang menjadi bahan kajian, antara lain

1. Bahasa tubuh,
2. Bahasa ungkap dalam drama / teater,
3. Koreografi, dan
4. Pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2”

## **F. Definisi Operasional**

Penelitian yang berjudul **Peran Bahasa Tubuh dalam Pementasan Teater (Studi Kasus Terhadap Pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” Karya Arifin C Noer Produksi Teater Lakon)** adalah kajian tentang gagasan-gagasan artistik melalui bahasa tubuh dilihat dari sisi penggarap. Berikut merupakan definisi istilah dari penelitian ini.

### **1. Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 854), peran adalah:

- (1) Pemain sandiwarawan (film);
- (2) Tukang lawak pada permainan makyong;
- (3) Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

### **2. Bahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 88), bahasa adalah:

- (1) Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri;
- (2) Percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.

### **3. Tubuh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 851), tubuh adalah:

- (1) Keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut;

- (2)Bagian badan yang terutama (tidak dengan anggota dan kepala);
- (3)Diri (sendiri);
- (4)Bagian yang terpenting;
- (5)Pertubuhan; badan.

#### **4. Pementasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 851), pementasan adalah proses, cara, perbuatan mementaskan.

#### **5. Teater**

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1151), teater adalah:

- a) Gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dsb;
- b) Pementasan drama sebagai suatu seni atau profesai; seni drama; sandiwara; drama.

b. Menurut buku Teater–Buku Pelajaran Seni Budaya karya Putu Wijaya, teater berasal dari bahasa Yunani yaitu *theatron*. Mula-mula berarti panggung tempat penonton. Yaitu sebuah bangunan yang dibangun untuk menjadi tempat berlangsungnya sebuah peristiwa tontonan, yang kemudian dinamakan teater.

Dalam perjalanan selanjutnya, teater lebih merujuk pada pertunjukan seni drama atau kelompok drama (2007: 1).

#### **6. Studi Kasus**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1093), studi kasus adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

#### **7. “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2”**

“Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” merupakan salah satu dari naskah pentalogi Orkes Madun karya Arifin C Noer. Naskah tersebut menceritakan tentang

kelompok perampok yang tengah resah karena pemimpin mereka yaitu Waska mengalami sakit yang aneh dan para anak buahnya mencari cara untuk menyembuhkannya.

#### **8. Arifin C. Noer**

Arifin C. Noer adalah salah satu seniman Indonesia asal Cirebon yang memulai kiprahnya dalam dunia seni sejak kecil. Tahun 1968, ia hijrah ke Jakarta dan mendirikan Teater Ketjil. Pada periode ini lahir sejumlah karya seperti *Kapai-Kapai*, *Kisah Cinta dll*, *AA II UU*, serta pentalogi Orkes Madun: *Madekur dan Tarkeni*, *Umang-umang*, *Sandek Pemuda Pekerja*, *Dalam Bayangan Tuhan* dan *Ozone*.

#### **9. Teater Lakon**

Teater Lakon merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Pendidikan Indonesia yang bergerak di bidang kesenian khususnya teater. Berdiri pada tahun 1962 dengan nama Liga Drama Bumi Siliwangi di FKKS (sekarang FPBS) ketika UPI masih bernama IKIP Bandung. Selama 47 tahun berkisah di dunia kesenian khususnya teater dan beberapa kali berganti nama hingga akhirnya nama terakhirnya adalah Teater Lakon.

#### **G. Asumsi**

Pada penelitian ini peneliti memiliki asumsi bahwa bahasa tubuh pada pementasan “Umang-umang Atawa Orkes Madun 2” merupakan media untuk mengungkapkan pesan-pesan yang tidak tersampaikan melalui verbal.